

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah keharusan yang diperoleh dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan dalam hidupnya.¹

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

¹ Mahfud Junaedi. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan pengembangan*. (Semarang : Rasail. 2010). Hlm 85-86

² Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014) . Hlm 23

Banyak hal yang bisa menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan, Salah faktor yang ada yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung, Dimanapun seorang individu berada, sesungguhnya bisa terjadi sebuah pembelajaran melalui interaksi-interaksi yang terjadi dalam lingkungannya.³

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan yang lain. Pendidikan dalam setiap lingkungannya diberikan melalui bimbingan pengajaran dan latihan. Karena memang pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan berintegrasi.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena memiliki pengaruh yang besar pada jiwa anak. Karena itu, disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Sekolah sengaja disediakan sebagai tempat atau lembaga pendidikan yang merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.⁴

Berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa di lingkungan yang ada di sekolah adalah guru yang kurang ramah, metode mengajar guru masih menggunakan metode ceramah, ruang kelas

³ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012). Hlm 157

⁴ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Hlm 159-168

yang panas, alat/media pengajaran yang kurang, dan teman bermain yang tidak cocok. Masalah tersebut akan membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar di sekolah yang nantinya akan mengakibatkan hasil yang di dapat menurun.

Guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Mengajar yang baik tentunya membutuhkan metode yang baik pula. Mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan mengajar adalah menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada seseorang yang lainnya. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.⁵

Selain itu guru yang mengajar sebaiknya tidak harus monoton karena itu akan membuat siswa menjadi bosan. Seorang guru harus mempunyai ide dalam menjelaskan materi agar seluruh siswa paham dengan materi yang diberikan. Namun sebesar apapun usaha guru dalam menyampaikan materi pelajaran tanpa didukung oleh lingkungan belajar yang memadai maka keberhasilan hasil belajar siswa akan terhambat.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (semarang: Ra Sail Media Grup, 2008) hlm 57

Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan guru⁶. Proses-proses tersebut dapat berjalan dengan lancar ketika peserta didik mempunyai persiapan awal yang baik pula, termasuk salah satunya adalah persepsi.

Persepsi adalah kesan atau penilaian seseorang terhadap orang lain. Menurut Chalpin, persepsi diartikan sebagai proses untuk mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterhasilkan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.⁷

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk saling berhubungan dengan orang lain atau hubungan antar personal. Persepsi, atau dalam hal ini lebih dikerucutkan pada persepsi interpersonal, sebagai proses pemahaman individu terhadap orang lain merupakan bidang penting dalam pembahasan psikologi pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa persepsi interpersonal sebagai suatu gambaran penyederhanaan kesimpulan tentang orang lain (interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya) dapat menimbulkan bias berkenaan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.39.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 118

dengan kekeliruan dan atau kesalahan persepsi karena faktor personal, sosial, dan aspek-aspek psikologis lainnya⁸.

Siswa dalam mempersiapkan segala sesuatu berbeda beda, ada yang positif dan ada yang negatif. Perbedaan tersebut mencakup metode guru dalam mengajar, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, teman bermain yang tidak cocok. Begitu pula yang terjadi di MIN Kalibalik Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang masih banyak siswa yang mempunyai persepsi berbeda tentang pendidikannya di sekolah. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap hasilnya di sekolah. Apabila siswa mempunyai persepsi positif maka siswa tersebut akan merasa bersemangat dalam belajar dan apabila mempunyai persepsi negatif siswa akan cenderung kurang bersemangat dalam belajar.

Keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan di rumah bukan hanya menjadi tempat seorang individu dibesarkan dan dipelihara, apa yang diperoleh dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan dalam kehidupan-kehidupan dalam lingkungan pendidikan yang lainnya. Dengan demikian keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan (agama) yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Sebagaimana dalam Hadits shohih bukhari no. 1296

⁸Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.173.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
 عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجَخُ الْبَيْمَةَ
 هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"⁹

Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan suatu majelis. Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
 فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa , sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin

⁹. M. Ibnu Abdul Hafidh suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. 2012) Hal 4-5

*membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS at-Taubah 108)*¹⁰

Dalam konteks sekarang, masjid adalah sekolah. Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan tingkat keberhasilan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma Islam.

Dari uraian di atas jelas bahwa lingkungan pendidikan di sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang bisa mempengaruhi keberhasilan individu untuk mengenal lingkungan pendidikan yang lain dan juga mempengaruhi hasil belajar dalam perkembangan anak. Sehingga Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan pendidikan di sekolah terhadap hasil hasil di kelas. Maka peneliti mengambil judul tentang “PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV MIN KALIBALIK, KEC. BANYUPUTIH, KAB. BATANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”

¹⁰ *Al-Quran dan Terjemahannya* Departemen Agama RI..(Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah. 1971)

B. Rumusan Masalah

Berawal dari uraian latar belakang masalah di atas maka masalah yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

Apakah ada Pengaruh antara Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Pendidikan di Sekolah terhadap Hasil Belajar di Kelas IV Min Kalibalik, Kec. Banyuputih, Kab. Batang Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Pendidikan di Sekolah terhadap Hasil Belajar di Kelas IV MIN Kalibalik, Kec. Banyu Putih, Kab. Batang Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan pendidikan di sekolah terhadap hasil belajar di kelas.

b. Bagi Fakultas

Sebagai bahan bacaan dan bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah atau lembaga yang terkait untuk mengoptimalkan sarana dan prasaran yang ada di sekolah demi terciptanya kesuksesan belajar.